

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE* DAN *SELF-CRITICISM* PADA INDIVIDU DEWASA MUDA DENGAN *ATTACHMENT STYLE* SEBAGAI MODERASI

Valerie Purnomo & Zahrasari Lukita Dewi

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

zahrasari.dewi@atmajaya.ac.id

Corresponding Authors: valerie.purnomo@gmail.com

ABSTRACT

Self-evaluation evolves because of all the experiences they have; experiences can alter self-evaluation. Indonesian children may encounter developmental disruption in the form of Adverse Childhood Experiences (ACE), leading to increased self-criticism and negative self-assessment. On the other hand, there are various protective characteristics against adverse childhood experiences, one of which is attachment styles, which urge researchers to perform study on the association between ACE and self-criticism mediated by attachment styles in early adult individuals. The ACE Questionnaire, Levels of Self-Criticism, and Relationship Style Questionnaire were used to assess ACE, self-criticism, and attachment styles, which were then moderately analyzed using PROCESS. 223 participants' data (ranging from 19 to 40 years old) were gathered via digital forms. The results of the moderation calculation revealed that ACE was considerably positively connected to the level of self-criticism. Attachment styles—negative with Secure and positive with Preoccupied, Fearful, and Dismissing—have a major impact on one's level of self-criticism. Individuals who experience ACE and have an attachment style of Dismissing are more prone to experience strong Internalized Self-Criticism. Including ACE characteristics such as socioeconomic position, bullying, or peer rejection in the calculation might broaden the picture of ACE and highlight their distinct impact on self-criticism levels.

Keywords: *Adverse childhood experiences, self-criticism, moderate, attachment styles*

PENDAHULUAN

Perkembangan *self* individu merupakan suatu perkembangan yang terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup individu (Feldman, 2018). Perkembangan tersebut mengarah pada pembentukan kepribadian individu. Sudah banyak teori psikologi yang menjelaskan pembentukan *self* dan kepribadian individu

dari berbagai teori tersebut, seperti teori *two polarities of experiences* rumusan Blatt (2008). Beliau melihat bahwa perkembangan kepribadian memiliki dua arah: diri sebagai entitas yang berdiri sendiri (*self-definition*) dan diri sebagai entitas yang dewasa dalam berelasi dengan orang lain (*relatedness*). Keseimbangan dari kedua arah tersebut akan membentuk kepribadian individu yang adaptif. Penekanan berlebihan pada salah

satu arah cenderung akan menimbulkan gejala maladaptif: penekanan berlebihan pada *relatedness* membentuk *trait dependency* dan *self-definition* membentuk *trait self-criticism*. Tentunya sudah banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari kedua penekanan tersebut, terutama *self-criticism*.

Self-criticism didefinisikan sebagai evaluasi diri yang distortif karena melibatkan penilaian yang bersifat menghakimi, menyerang, dan merendahkan diri sendiri (Gilbert et al., 2004; Blatt et al., 1995; Blatt, 2008). Zuroff, yang merupakan kolaborator dalam penelitian Blatt et al. (1995) kemudian merumuskan pembagian *self-criticism* berdasarkan teori tersebut (Thompson & Zuroff, 2004) yaitu *Comparison Self-Criticism* (CSC) dan *Internalization Self-Criticism* (ISC). Perbedaannya terletak dari sumber perbandingan diri individu tersebut: CSC muncul saat membandingkan diri dengan tolok ukur di luar diri, ISC muncul saat membandingkan diri dengan tolok ukur di dalam diri. Penelitian ini menggunakan kedua konsep tersebut untuk memberikan gambaran rinci terkait *self-criticism* seperti apa yang dialami oleh individu. Peneliti berpendapat perbedaan tolok ukur akan memunculkan perbedaan persepsi individu terhadap dirinya sendiri (Thompson & Zuroff, 2004) yang memunculkan perbedaan dinamika diri dan berakhir dengan dampak yang berbeda juga. Beberapa penelitian sudah menunjukkan dampak negatif *self-criticism* pada individu, baik intrapersonal (Baetens et al., 2015; Poletti et al., 2014) maupun interpersonal (Brumley et al., 2017). Intensnya kesulitan tersebut kerap mengantar

individu pada pemikiran bunuh diri (Soleinmanpour et al., 2017).

Dominannya *self-criticism* dapat muncul karena adanya disrupsi dalam perkembangan *sense of self* yang disebabkan oleh pengalaman traumatis (Blatt, 2008) terutama pada masa anak-anak, yaitu *Adverse Childhood Experiences* (ACE). ACE didefinisikan sebagai kejadian traumatis atau penuh tekanan yang terjadi pada 18 tahun awal kehidupan individu (Anda & Felitti, 2008; Waite & Ryan, 2020). Kejadian tersebut dibagi menjadi tiga kategori (Anda & Felitti, 2008, *Center of Disease Control and Prevention*, 2016): kekerasan (*abuse*), penelantaran (*neglect*), dan disfungsi keluarga (*family dysfunction*).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pengalaman ACE juga banyak terjadi. Kekerasan pada anak di Indonesia pun semakin banyak yang tercatat di Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA, 2022). Tingkat kekerasan pada anak di tahun 2021 sudah tercatat sebanyak 14.213 kasus, meningkat 18% dari tahun 2020 dan 26% dari tahun 2019. Jika dibandingkan dengan laporan tahun 2016, maka angka tersebut sudah meningkat sekitar 90%. Lebih spesifiknya lagi, laporan kekerasan pada anak di tahun 2021 terdiri dari 45% kekerasan seksual, 19% kekerasan psikis, dan 18% kekerasan fisik. Kejadian-kejadian tersebut paling banyak terjadi dalam konteks rumah tangga. Data ini pun belum menghitung jumlah kekerasan yang tidak tercatat atau yang sudah terjadi sejak tahun-tahun lalu dimana anak-anak pada tahun tersebut sekarang sudah di tahap dewasa awal.

Pengalaman ACE sebagai pengalaman traumatis tentu memberikan dampak pada keseluruhan fungsi kehidupan individu. Meta-analisis mengenai dampak ACE tersebut dilakukan oleh Hedges et al. (2017) dan hasilnya menunjukkan bahwa ACE memberikan dampak pada kondisi kesehatan individu. Semakin banyak ACE yang dialami, maka semakin tinggi faktor risiko dari berbagai kondisi kesehatan; baik secara fisiologis (Mirman et al., 2020; Waite & Ryan, 2020; Salloum et al., 2017; Soleinmanpour et al., 2017), kognitif (Infurna et al., 2015; Blanch et al., 2014), dan sosioemosional (Iniguez & Stankowski, 2016; Leeman, 2018). Berbagai dampak negatif tersebut pun juga banyak diwarnai dengan keberadaan *self-criticism*.

Self-criticism yang tinggi dan berkelanjutan meningkatkan kemungkinan individu mengalami simptom gangguan (Gilbert et al., 2004; Shahr, 2016; Merrick et al., 2017) yang dapat berkembang menjadi gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian (Iniguez & Stankowski, 2016; Leeman, 2018). Simptom dan gangguan tersebut kemudian akan mengganggu keberfungsian sehari-hari individu dewasa, seperti penurunan performa kerja, hubungan dengan orang lain, atau kualitas hidup pada umumnya (Nurius et al., 2015; McLaughlin, 2016). Gangguan tersebut dapat menjadi alasan individu untuk menganggap dirinya tidak berharga dan semakin melakukan *self-criticism*. *Self-criticism* yang tinggi kemudian dapat memperparah simptom dan gangguan yang ada, sehingga menjadi siklus yang maladaptif. Jika dikaitkan dengan pengalaman ACE di Indonesia, hal ini

menunjukkan bahwa anak-anak yang dahulu mengalami ACE sekarang ada di tahap dewasa awal. Besar kemungkinan mereka mengalami dampak negatif dari ACE yang telah dipaparkan sebelumnya, termasuk *self-criticism* yang tinggi (Arifin, et al., 2021; Ramadani, et al., 2020).

Banyaknya penelitian mengenai ACE dan *self-criticism* juga disertai dengan penelitian yang menyertakan faktor protektif dari dampak buruk kedua hal tersebut, seperti pengalaman positif individu, baik pada masa kecil maupun dewasa (Bethell et al., 2019). Faktor protektif tersebut dapat terbentuk dari relasi dengan orang lain, baik di keluarga maupun di masyarakat (Soleinmanpour et al., 2017). Hal ini juga sesuai dengan model *two-polarities* yang dirumuskan Blatt (2008), yang menjelaskan *relatedness* (hubungan interpersonal) diperlukan untuk mengembangkan kepribadian yang adaptif. Relasi yang baik dengan orang lain tentu mendukung pembentukan *attachment* dalam diri individu. *Attachment* menurut Bowlby adalah insting manusia untuk memiliki hubungan yang dekat dengan sosok yang dapat melindungi dan merawat individu (Bowlby, dalam Gillath et al., 2016). Dinamika individu dengan figur *attachment* dari bayi akan membentuk pola tertentu yang dapat disebut *attachment styles*. *Attachment styles* dominan yang dimiliki akan dibawa sampai individu tersebut dewasa (Bowlby dalam Gillath et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa *attachment styles* masih dapat memengaruhi individu bahkan yang sudah dewasa.

Self-criticism terbentuk karena adanya penekanan berlebih pada *self-definition* karena pengalaman ACE, sehingga

menelantarkan *relatedness* (Blatt, 2008). Artinya individu dewasa awal yang mengalami ACE saat masa anak-anak cenderung memiliki *self-criticism* yang tinggi dan *relatedness* yang kurang berkembang. Padahal penyeimbangan kedua aspek tersebut akan diperlukan untuk mengarahkan kepribadian menjadi lebih adaptif. Keberadaan *attachment styles* memunculkan indikasi dampak yang berbeda pada *self-criticism*. Peneliti menduga bahwa ada jenis yang menjadi faktor protektif dan menjadi faktor risiko dalam hubungan ACE dengan *self-criticism*.

METODE

Partisipan dan Prosedur

Partisipan dari penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria partisipan sebagai warga negara Indonesia yang masuk kelompok usia dewasa muda yaitu usia 19 – 40 tahun. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 229 data dari kuesioner yang disebarakan secara digital seperti lewat sosial media, dan disebarakan secara pribadi oleh partisipan lainnya. Dari data tersebut, ada 5 partisipan tidak masuk kriteria usia dan 1 partisipan keliru mengisi usianya. Ada 50 partisipan juga memiliki skor 0 ACE sehingga dikelompokkan sendiri untuk perhitungan lainnya. Jumlah partisipan yang digunakan dalam perhitungan moderasi adalah 173 partisipan: 105 perempuan (60.69%), 64 laki-laki (36.99%), dan 4 mengidentifikasi sebagai lainnya (2.31%). Rentang usia yang didapatkan adalah 19 - 40 tahun, $M = 25.92$ ($SD = 6.14$). Partisipan dengan usia 19 - 25

tahun ada 105 orang (55.49%), 26 - 32 tahun ada 49 orang (28.32%), dan 33 - 40 tahun ada 28 orang (16.18%).

ACE diukur menggunakan kuesioner *self-report* dan memiliki 10 item serta mengukur ACE dari dua kelompok, kekerasan pada masa kecil dan disfungsi rumah tangga pada masa kecil. Kekerasan pada masa kecil dibagi lagi menjadi tiga kelompok: kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan kontak seksual. Disfungsi rumah tangga pada masa kecil dibagi menjadi empat kelompok: terpapar dengan penyalahgunaan zat, gangguan mental, kekerasan pada ibu atau ibu angkat, dan perilaku kriminal. Kuesioner ini dijawab dengan dua pilihan, “iya” dan “tidak”. Hasil akhir dari kuesioner ini adalah satu skor yang didapat dari menjumlahkan nilai dari 10 item. Semakin tinggi skor yang didapat artinya semakin banyak jenis ACE yang dialami oleh individu. Intensitas dan durasi dari jenis ACE tidak diukur dalam penelitian ini karena memperhitungkan kemungkinan retraumatisasi saat mengisi kuesioner ini.

Alat ukur ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kaloeti dan rekan (2019) dengan melibatkan 443 partisipan dengan usia 17 sampai 21 tahun. Penelitian tersebut menghasilkan tingkat reliabilitas alpha 0.75 dan penelitian ini menghasilkan tingkat reliabilitas alpha 0.58. Alat ukur ini juga memiliki validitas yang baik, terlihat dari signifikansi hubungan dengan alat ukur serupa, yaitu WHO ACE-IQ (Rahapsari et al., 2021).

Self-criticism diukur menggunakan kuesioner *Level of Self-Criticism* yang dirumuskan Thompson dan Zurroff (2004). Kuesioner ini memiliki 22 item yang

mengukur masing-masing jenis *self-criticism*. Item dijawab dengan memilih satu angka dari rentang 1 (tidak sama sekali) sampai 7 (sangat menggambarkan). Hasil akhir dari kuesioner ini adalah dua skor yang didapat dari menjumlahkan tiap nilai item yang mengukur subkonstruk *comparative* dan *internalized self-criticism*.

Validitas alat ukur ini juga terbukti dengan banyaknya penelitian yang menemukan hubungan CSC dan ISC dengan variabel konvergen dan diskriminannya. Variabel yang dimaksud adalah *self-criticism*, *self-esteem*, perfeksionisme, kepribadian berdasarkan teori Big Five, dan *attachment style* (Thompson & Zuroff, 2004; Halamová et al., 2018). Selanjutnya, kuesioner ini memiliki tingkat reliabilitas dengan rentang 0.78 – 0.81 untuk CSC dan 0.84 – 0.92 untuk ISC (Thompson & Zuroff, 2004; Yamaguchi et al., 2014; Smart et al., 2016; Halamová et al., 2018). Perhitungan reliabilitas yang dilakukan peneliti pada data yang didapat juga menunjukkan tingkat reliabilitas sebesar 0.70 untuk CSC dan ISC sebesar 0.86.

Attachment styles diukur menggunakan *Relationship Style Questionnaire* (RSQ) yang bersifat *self-report* memiliki 30 item dan mengukur 4 jenis *attachment* yang dikembangkan oleh Bartholomew dan Griffin (1994) dengan dasar teori *attachment* Bartholomew dan Horowitz (1991). 4 jenis *attachment* yang dimaksud adalah *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing*. Item merupakan pernyataan dan dijawab dengan memilih angka dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Hasil akhir dari kuesioner ini

adalah 4 skor, melambangkan tingkat tiap *attachment styles*.

Kuesioner ini diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada penelitian Hidayanthi (2019). Reliabilitas dari penelitian tersebut adalah 0.57, sedangkan penelitian ini memiliki reliabilitas dengan rentang 0.71 – 0.87. Subskala yang unidimensional juga ditemukan dalam alat ukur ini (Chui & Leung, 2016). Validitas dengan data dari penelitian ini menunjukkan rentang 0.60 – 0.72.

HASIL

Persebaran jumlah jenis ACE, *mean*, dan standar deviasi dari tiap variabel disajikan pada tabel 1. Secara umum ada tiga hipotesis yang diujikan, dua hipotesis korelasi antar variabel dan hipotesis model moderasi. Hipotesis pertama adalah ACE memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-criticism*. Hipotesis kedua adalah *attachment styles* memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-criticism*. Hipotesis model moderasi adalah *attachment styles* dapat memoderasi hubungan ACE dan *self-criticism* secara signifikan. Pengujian hipotesis yang lebih rinci dilakukan pada tiap-tiap jenis konstruk yang digunakan. Hal ini membuat hasil pengukuran ACE perlu dikelompokkan antara kelompok partisipan dengan 0 ACE dan kelompok partisipan dengan 1 atau lebih ACE. Pengelompokan ini digunakan untuk melihat perbandingan *self-criticism* dan *attachment styles* pada kelompok 0 ACE dan 1 atau lebih ACE sehingga dapat mengukuhkan hasil penelitian sebelumnya atau sebaliknya.

Tabel dari pengujian dengan hasil signifikan akan dimasukkan pada lampiran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah moderasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan sistem IBM SPSS Statistics v.23 yang dilengkapi oleh PROCESS (Hayes, 2022). Pengolahan data moderasi tersebut juga memperlihatkan beberapa tingkatan moderasi berdasarkan persentil, yaitu -1 SD atau lebih rendah dari rata-rata, 0 atau rata-rata, dan +1 SD atau lebih tinggi dari rata-rata. Pengujian normalitas data yang didapat juga dilakukan untuk menentukan teknik uji beda pada tingkat *self-criticism* dan *attachment styles* pada kelompok individu yang mengalami ACE (0 ACE) dan individu yang mengalami ACE (1 atau lebih ACE).

Partisipan penelitian ini paling banyak mengalami 1 sampai 2 ACE semasa hidupnya (48.55%), terlihat dari data pada Tabel 1. Rata-rata partisipan juga memiliki skor lebih tinggi pada CSC. Salah satu dugaan terkait hasil ini berangkat dari teori perkembangan, yaitu mengenai eksplorasi terkait identitas diri. Arah perkembangan yang beragam dapat membuat individu cenderung membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. *Attachment style secure* menjadi jenis *attachment* dengan nilai rata-rata yang paling tinggi. Jika hal ini dikombinasikan dengan ACE, maka terlihat bahwa rata-rata partisipan mengalami 2-3 ACE, memiliki skor CSC yang lebih tinggi daripada ISC, dan memiliki skor menengah dalam *attachment style secure*.

Tabel 1

Analisis Deskriptif Variabel ACE, Self-Criticism, dan Attachment Styles, n = 173

	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Adverse Childhood Experiences (ACE)</i>				
<i>1-2</i>	84	48.55%		
<i>3-4</i>	59	34.10%		
<i>5-6</i>	28	16.18%		
<i>7</i>	2	1.16%		
<i>Level of Self-Criticism (LOSC)</i>				
<i>Comparative Self-Criticism</i>			54.31	10.76
<i>Internalized Self-Criticism</i>			46.96	11.33
<i>Relationship Scale Questionnaire (RSQ)</i>				
<i>Secure</i>			14.30	2.78

<i>Fearful</i>	13.50	2.66
<i>Preoccupied</i>	13.32	3.07
<i>Dismissing</i>	14.17	2.88

Tabel 2

ACE – ISC dengan attachment Dismissing sebagai moderasi, n = 173

	coeff	se	t	p
constant	15.4199	8.3306	1.8510	.0659
ACE	6.4825	2.5741	2.5183	0.127
Dismissing	1.9449	.5859	3.3196	.0011
Interaction	-.3538	.1774	-1.9950	.0477

Dari berbagai model yang diuji, ACE terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kedua jenis *self-criticism: Comparative* (CSC) ($b = 4.71$, $se = 7.59$, $p = .00$) dan *Internalized* (ISC) ($b = 6.48$, $se = 2.57$, $p = .01$). Semua *attachment styles* pun memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedua jenis *self-criticism: Secure* memiliki hubungan negatif dengan CSC ($b = -1.28$, $se = 0.51$, $p = .01$) dan ISC ($b = -1.28$, $se = .58$, $p = .02$); *Preoccupied* memiliki hubungan positif dengan CSC ($b = 1.38$, $se = 0.60$, $p = .02$) dan ISC ($b = 1.98$, $se = 0.61$, $p = .00$); *Fearful* memiliki hubungan positif dengan CSC ($b = 1.44$, $se = 0.49$, $p = .00$) dan ISC (b

$= 1.97$, $se = 0.57$, $p = .00$); dan *Dismissing* memiliki hubungan positif dengan CSC ($b = 1.42$, $se = 0.55$, $p = .01$) dan ISC ($b = 1.94$, $se = 0.58$, $p = .00$). Uji model moderasi menunjukkan hanya *attachment style Dismissing* yang memberikan moderasi antara hubungan ACE dengan ISC yang signifikan ($b = -.35$, $se = .17$, $p = .04$). Tabel 2 menunjukkan ACE ($b = 6.48$, $se = 2.57$, $p = .01$) dan *Dismissing* ($b = 1.94$, $se = 0.58$, $p = .00$) dapat memprediksi *Internalized Self-Criticism* dan Figur 1 menunjukkan model moderasinya.

Figur 1

Model moderasi attachment styles dalam hubungan Adverse Childhood Experiences (ACE) dengan Internalized Self-Criticism (ISC)

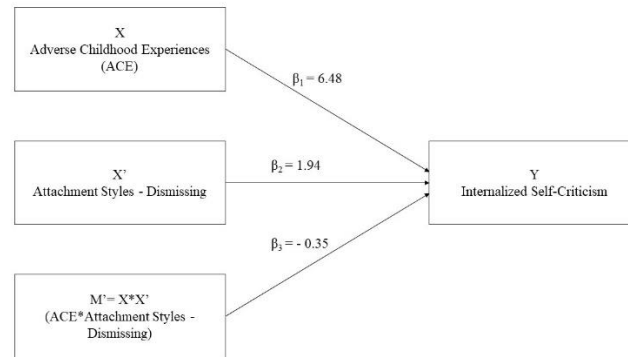


Fig 1. Model moderasi dalam hubungan Adverse Childhood Experiences (ACE) dengan internalized Self-Criticism (ISC). X dan X': variabel independen; M': moderasi antara hubungan variabel independen ACE dan Attachment Style - Dismissing; Y: variabel hasil; β_1 : hubungan antara ACE (X) dengan ISC (Y); β_2 : hubungan antara Attachment Style - Dismissing (X') dan ISC (Y); β_3 : efek moderasi dari ACE dan Attachment Style - Dismissing pada ISC

Hasil pengujian tingkat moderasi pada beberapa tingkat *Dismissing* berdasarkan persentil (-1 SD, M, dan +1 SD) menunjukkan bahwa ACE dapat semakin meningkatkan ISC pada individu dengan skor *Dismissing* mendekati rata-rata ($b = 1.46$, $t(169) = 2.83$, $p = .00$). Bahkan terlihat bahwa moderasi pada hubungan tersebut terlihat lebih kuat dan signifikan pada tingkat *Dismissing* -1 SD atau lebih rendah dari rata-rata ($b = 2.48$, $t(169) = 3.39$, $p = .00$). Namun, hal serupa tidak terjadi pada tingkat *Dismissing* +1 SD atau lebih tinggi dari rata-rata ($b = 0.44$, $t(169) = 0.61$, $p = .53$).

Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan *attachment styles* dan *self-criticism* antara kelompok partisipan dengan 0 ACE dan kelompok 1 atau lebih ACE. Batas maksimal dari ACE yang muncul di penelitian ini adalah 7 ACE. Analisis ini menunjukkan perbedaan yang signifikan pada tingkat *self-criticism* (baik CSC maupun

ISC, *attachment style Secure*, dan *Preoccupied*. Hasil perhitungan menggunakan Mann Whitney U Test menunjukkan bahwa kelompok 0 ACE ($Mdn = 85$) memiliki tingkat CSC yang signifikan lebih rendah dibanding kelompok 1 s/d.7 ACE ($Mdn = 119$), dengan $U = 3000$, $p = .00$. Kelompok 0 ACE ($M = 41.30$, $SD = 11.57$) pun juga memiliki tingkat ISC yang signifikan lebih rendah dibanding kelompok 1-7 ACE ($M = 46.96$, $SD = 11.33$); $t(221) = -3.09$, $p = .00$.

Hasil perhitungan Mann Whitney U Test juga menunjukkan perbedaan signifikan pada *attachment style Secure* dan *Preoccupied*. Kelompok 0 ACE memiliki tingkat *attachment style Secure* yang signifikan lebih tinggi ($Mdn = 129$) dibanding kelompok 1-7 ACE ($Mdn = 106$), $U = 3436$, $p = .02$. Sebaliknya, kelompok 0 ACE memiliki tingkat *attachment style Preoccupied* yang signifikan lebih rendah

(Mdn= 95) dibanding kelompok 1-7 ACE (Mdn= 116), $U = 3505$, $p = .04$.

Terlihat bahwa hubungan ACE dan ISC bersifat positif dan signifikan, begitu pula hubungan *Dismissing* dan ISC (Tabel 2). *Dismissing* pun juga terlihat memberikan dampak signifikan pada hubungan ACE dan ISC, dan secara rata-rata bersifat negatif. Tabel 3

Namun *Dismissing* tetap terlihat memiliki dampak yang positif dalam hubungan ACE dan ISC dari skor terendah sampai tingkat tertentu, seperti yang dijelaskan pada hasil. Artinya, skor *Dismissing* yang rendah pun sudah dapat memberikan dampak positif dan signifikan pada hubungan ACE dan ISC.

Analisis hubungan ACE dan self-criticism serta Attachment Styles dan Self-Criticism, n = 173

		coeff	se	t	p
ACE	CSC	4.7154	2.1146	2.2299	.0271
	ISC	6.4825	2.5741	2.5183	.0127
Secure	CSC	-1.2896	.5128	-2.5149	.0128
	ISC	-1.2888	.5850	-2.2031	.0289
Preoccupied	CSC	1.3889	.6020	2.3073	.0223
	ISC	1.9876	.6169	3.2220	.0015
Fearful	CSC	1.4423	.4945	2.9165	.0040
	ISC	1.9762	.5710	3.4610	.0007
Dismissing	CSC	1.4277	.5561	2.5675	.0111
	ISC	1.9449	.5859	3.3196	.0011

Note. ACE = Adverse Childhood Experiences, CSC = Comparative Self-Criticism, ISC =

Internalized Self-Criticism

Hubungan ACE dan *self-criticism* yang dibagi menjadi dua jenis (CSC dan ISC) serta hubungan *attachment styles* dengan *self-criticism* (Tabel 3). Terlihat bahwa hanya *attachment styles Secure* yang memiliki

hubungan negatif signifikan dengan *self-criticism* sedangkan ACE dan kelompok *attachment styles insecure* memiliki hubungan positif signifikan dengan *self-criticism*.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *attachment style secure* memiliki tingkat *self-criticism* yang rendah secara signifikan (Tabel 3). Hal tersebut sesuai dengan teori dan penelitian mengenai *attachment* dan *self-criticism* (Blatt & Luyten, 2009; Cantazaro & Wei, 2010; Shahr, 2015). Individu yang cenderung memiliki *attachment style Secure* berpotensi untuk memiliki tingkat *self-criticism* yang rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka cenderung memiliki *internal working model* (IWM) yang positif terhadap orang lain dan lingkungan (Gilliat et al., 2016). Mereka juga cenderung memiliki sosok atau berada dalam lingkungan yang cukup responsif terhadap kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Pengalaman positif dengan lingkungan kemudian meneguhkan keberadaan IWM yang positif dan terlihat pada interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan pasangan. Hal ini tentu membuat individu cenderung memiliki perasaan bahwa ia berharga, baik dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebaliknya, yaitu individu dengan kecenderungan *attachment style insecure* memiliki tingkat *self-criticism* yang tinggi secara signifikan (Tabel 3). Hal tersebut sesuai dengan teori dan penelitian mengenai *attachment* dan *self-criticism* (Blatt & Luyten, 2009; Cantazaro & Wei, 2010; Shahr, 2015). Individu yang cenderung memiliki *attachment style insecure* (*Preoccupied, Fearful-Avoidant, Dismissing-Avoidant*) berpotensi untuk memiliki tingkat

self-criticism yang tinggi. Individu dengan *attachment insecure* yang cenderung memiliki IWM yang cenderung negatif terhadap orang lain dan lingkungan (Gilliat et al., 2016). Mereka pernah mengalami masa dimana orang lain dan lingkungan kurang atau bahkan tidak responsif terhadap kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Pengalaman tersebut bisa termasuk dalam kelompok ACE. ACE yang dialami membentuk sekaligus meneguhkan keberadaan IWM yang negatif, terlihat pada interaksi dengan keluarga, *peers*, dan pasangan. Hal ini membuat individu cenderung memiliki perasaan bahwa ia harus melakukan banyak cara untuk membuatnya merasa berharga. Cara yang digunakan berbeda-beda, tergantung pada *attachment style insecure* apa yang paling tinggi. Namun, semuanya memiliki tujuan untuk mendapat validasi dari orang lain yang sesuai dengan ekspektasi individu.

Selanjutnya, hasil analisis model moderasi dengan PROCESS menunjukkan bahwa model moderasi yang signifikan hanya model ACE dan *Internal Self-Criticism* (ISC) dengan *attachment style Dismissing-Avoidant* sebagai moderasi (Tabel 2). Artinya, faktor lain selain jenis *attachment style* lebih kuat memengaruhi mayoritas hubungan ACE dan *self-criticism*. Faktor yang terindikasi bisa memoderasi hubungan tersebut adalah faktor risiko seperti ruminasi dan faktor pelindung seperti tingkat *dependency*.

Moderasi yang diberikan oleh *Dismissing-Avoidant* secara umum terlihat negatif, namun jika dilihat lebih detail, *Dismissing-Avoidant* sebenarnya memperkuat hubungan antara ACE dan ISC

secara signifikan dari taraf terendah dan meningkat sampai taraf tertentu. Hal unik yang muncul adalah kekuatan tersebut terlihat berkurang pada tingkat *Dismissing* paling tinggi. Artinya, saat *Dismissing* mencapai titik tertinggi, kekuatan dalam memoderasi hubungan ACE dan ISC berkurang. Berkurangnya kekuatan tersebut menunjukkan ada faktor lain yang pada titik tertentu yang lebih kuat dampaknya dalam hubungan tersebut. Faktor lain yang secara teoritis dapat memengaruhi adalah cara *coping* (Dunkley et al., 2013) dan dukungan sosial (Zuroff, 1992; Shahar, 2015).

Ada beberapa penjelasan terkait mengapa *attachment style Dismissing* menjadi moderator hubungan ACE dengan ISC yang paling signifikan di antara jenis *attachment style* yang lain. *Fearful* dan *Dismissing* ada dalam satu kelompok *attachment style Avoidant*. Jenis *attachment* ini cenderung memiliki IWM yang cenderung negatif pada lingkungan (Cantazaro & Wei, 2010). Perbedaan antara *Fearful* dengan *Dismissing* adalah pada persepsi terhadap diri. Individu dengan kecenderungan *attachment style Fearful* memandang dirinya ke arah negatif sedangkan individu dengan kecenderungan *attachment style Dismissing* memandang dirinya ke arah positif. Artinya ada perbedaan dalam kebutuhan akan keberadaan orang lain: kecenderungan *Fearful* tahu bahwa ia ingin kebutuhannya akan keberadaan orang lain terpenuhi sedangkan kecenderungan *Dismissing* tidak. Malah, kecenderungan *Dismissing* dengan kuat menolak keberadaan orang lain karena berpendapat bahwa ia harus mampu untuk menghadapi semuanya sendiri.

Hal tersebut membuat individu dengan *attachment style Dismissing* yang tinggi cenderung memiliki tingkat dependensi yang rendah. Beberapa penelitian yang dikompilasikan dalam Gillath et al. (2016) menunjukkan bahwa orang dengan kecenderungan *attachment Dismissing* yang tinggi memiliki pandangan yang lebih positif dibanding dengan individu dengan *attachment Preoccupied* yang tinggi. Bahkan penelitian tersebut memaparkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *self-esteem* yang signifikan antara individu dengan kecenderungan *attachment Secure* dengan kecenderungan *attachment Dismissing*.

Hubungan positif antara tingkat *self-esteem* dan *attachment Dismissing* bisa terjadi karena kecenderungan individu dengan *attachment* tersebut untuk melakukan *defensive self-enhancement* (DSE). Menurut Mikulincer dan Shaver (2007), DSE merupakan mekanisme defensif yang dilakukan individu untuk menyakinkan dirinya bahwa ia mampu untuk melakukan semuanya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Individu akan melihat dirinya cenderung positif dengan niat memperkuat kapasitasnya untuk menghadapi sendiri semuanya, terutama kesulitan. Hal tersebut kemudian akan membuat individu memiliki pandangan yang terlalu positif terhadap diri sendiri. Pandangan tersebut akan menguatkan pandangan diri bahwa ia hanya membutuhkan diri sendiri dalam menjalankan hidup atau mengatasi masalah apapun. Tentu hal tersebut akan semakin merendahkan *dependency* individu. Padahal *dependency* dengan tingkat tertentu dapat memunculkan faktor protektif individu

seperti kejadian hidup positif dan dukungan sosial (Shahar, 2006; Shahar, 2015).

Sebaliknya, mereka cenderung memiliki tingkat *self-criticism* yang termasuk tinggi. Tingginya *self-criticism* pada diri individu dengan kecenderungan *attachment style Dismissing* terjadi karena mereka menggunakan *self-criticism* sebagai mekanisme *coping*, walau maladaptif. Hasil penelitian ini pun mendukung bahwa *attachment style Dismissing* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *self-criticism*, terutama *Internalized self-criticism* (ISC). Tingginya ISC membuat individu menempatkan harga dirinya (*self-worth*) pada kemandirian dalam berperilaku. Namun mereka cenderung mengecilkan prestasi atau kemandirian yang dilakukan dan menyalahkan dirinya secara berlebihan saat gagal. Kegagalan juga membuat individu tersebut kembali merasa tidak berharga dan tidak pantas untuk dikasihi. Sebaliknya, jenis *Dismissing* tidak signifikan dalam memoderasi hubungan ACE dengan *Comparative self-criticism* (CSC). Berbagai penelitian dalam Gillath et al. (2016) menunjukkan bahwa individu dengan *attachment style Dismissing* cenderung menekankan kemampuan diri untuk berbagai situasi. Hal tersebut membuat mereka memiliki persepsi bias bahwa mereka berbeda dan orang lain tidak memiliki aspek yang sama.

Siklus maladaptif yang melibatkan standar yang tinggi dan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan berakar dari perasaan tidak berharga. Perasaan tidak berharga tersebut merupakan bentuk distorsi kognitif dari gambaran diri individu yang kemudian mencetuskan perasaan cemas.

Kesulitan untuk mengelola perasaan yang muncul ini akan terus membuat individu melakukan ISC yang intens. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan penenangan emosi dan juga penghargaan diri dibutuhkan untuk mematahkan siklus ini.

ACE sudah banyak terbukti memiliki hubungan dengan kemunculan perilaku dan cara pikir maladaptif, salah satunya adalah *self-criticism*. Namun dampak maladaptif terlihat masih dapat dipengaruhi oleh faktor protektif maupun risiko lain, seperti tingkat dependensi dan ruminasi. Penelitian lanjutan terkait faktor-faktor lain tersebut dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini.

Jenis *attachment* yang dimiliki individu dapat menjadi faktor protektif atau faktor risiko dari tingkat *self-criticism*. Semakin bertambahnya usia individu, semakin beragam juga relasi yang ada, dengan berbagai tingkat *attachment*. Warna jenis *attachment* yang cenderung terbentuk antara individu dengan orangtuanya mungkin tetap kuat saat membangun hubungan dengan orang lain namun individu pun memiliki IWM yang berbeda untuk tiap-tiap individu yang berbeda juga. Hal ini memunculkan indikasi bahwa individu bisa memiliki jenis dan tingkat *attachment* yang berbeda per orang dalam lingkungannya (Cantazaro & Wei, 2010). Penelitian ini tidak merincikan tingkat *attachment* individu per kelompok relasi (keluarga, teman, kekasih). Namun peneliti berpendapat bahwa perbedaan per kelompok relasi dapat memperkaya kelompok relasi mana yang paling efektif dalam memberikan faktor protektif pada individu dengan ACE.

Dari segi pengukuran, ada hasil berbeda antara reliabilitas akat ukur

kuesioner ACE di penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Kaloeti et al., 2019). Reliabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik sampel yang digunakan (Cohen & Swerdlik, 2010). Jika dibandingkan, kelompok sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih beragam dari segi rentang usia, namun lebih rendah dari segi jumlah. Perbedaan tersebut kemudian tergambar dari reliabilitasnya. Hal ini membuat salah satu saran yang dapat diberikan adalah peningkatan jumlah partisipan, terutama karena kelompok partisipan yang dituju adalah kelompok yang banyak anggotanya dan mudah ditemui.

Kesimpulan

Hasil analisis model dengan PROCESS mendukung hipotesis bahwa *attachment style* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *self-criticism*, baik *Comparison self-criticism* atau *Internalized self-criticism*. Hubungan *attachment style Secure* dengan semua jenis *self-criticism* terlihat signifikan negatif. Berbeda dengan *Secure*, individu dengan *attachment style* tertinggi adalah *Preoccupied*, *Fearful-Avoidant*, *Dismissing-Avoidant* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan semua jenis *self-criticism*.

Analisis menggunakan PROCESS mendukung hipotesis bahwa *Adverse Childhood Experiences* (ACE) memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat *self-criticism*. Selain itu, hasil analisis korelasi bivariate dengan menggunakan teknik Spearman menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hasil tersebut juga sesuai dengan dua model yang

dianalisis, yaitu model ACE pada *Comparison self-criticism* dengan *attachment style Secure* sebagai moderasi dan model ACE pada *Internalized self-criticism* dengan *attachment style Dismissing-Avoidant* sebagai moderasi.

Selanjutnya, hasil analisis model moderasi dengan PROCESS menunjukkan bahwa model moderasi yang signifikan adalah model ACE dan *Internal self-criticism* (ISC) dengan *attachment style Dismissing-Avoidant* sebagai moderasi. Moderasi yang diberikan oleh *Dismissing-Avoidant* secara umum terlihat negatif, namun jika dilihat lebih detail, *Dismissing-Avoidant* sebenarnya memperkuat hubungan antara ACE dan ISC secara signifikan dari taraf terendah dan meningkat sampai taraf tertentu.

Analisis tambahan juga dilakukan, untuk melihat perbedaan mean variabel antara kelompok dengan 0 ACE dan kelompok dengan 1-7 ACE. Perbandingan mean tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mean *self-criticism* (baik CSC dan ISC) dan *attachment style Secure* dan *Preoccupied*. Artinya, kelompok 1-7 ACE memiliki rata-rata *self-criticism* dan *attachment style Preoccupied* yang lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok 0 ACE. Kelompok 0 ACE pun memiliki rata-rata *attachment style Secure* yang lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok dengan 1-7 ACE.

DAFTAR PUSTAKA

Agnew, C. R., & South, S. C. (2014). *Interpersonal relationships and health: Social and clinical*

- psychological mechanisms*. New York: Oxford University Press.
- Anda, R., & Felitti, V. (2008). The relationship of adverse childhood experiences to adult health, wellbeing, social function, and healthcare. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.545.278&rep=rep1&type=pdf>
- Arifin, I. A., Soetikno, N., & Dewi, F. I. R. (2021). Kritik diri sebagai mediator pada hubungan konsep diri dan perilaku Nonsuicidal Self-Injury remaja korban perundungan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 317-326. doi: <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.9973>
- Baetens, I., Claes, L., Onghena, P., Grietens, H., Leeuwen, K. V., Pieters, C., . . . Griffith, J. W. (2014). Non-suicidal self-injury in adolescence: A longitudinal study of the relationship between NSSI, psychological distress and perceived parenting. *Journal of Adolescence*, 37(6), 817-826. doi:<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.010>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244.
- Bethell, C., Jones, J., Gombojab, N., Linkenbach, J., & Sege, R. (2019). Positive childhood experiences and adult mental and relational health in a statewide sample: Associations across adverse childhood experiences levels. *JAMA Pediatrics*. doi:doi:10.1001/jamapediatrics.2019.3007
- Blanch, A., Shern, D., & Steverman, S. (2014). Toxic stress, behavioral health, and the next major era in public health. *Mental Health America*.
- Blatt, S. J., & Luyten, P. (2009). A structural-development psychodynamic approach to psychopathology: Two polarities of experience across the life span. *Development and Psychopathology*, 21, 793-814. doi:10.1017/S0954579409000431
- Bowlby, J. (1979). *The making and breaking of affectional bonds*. London: Tavistock.
- Briere, J. N., & Scott, C. (2015). *Principles of Trauma Therapy: A guide to symptoms, evaluation, and treatment*. California: Sage Publication Inc.
- Campos, R., Besser, A., & Blatt, S. (2010). The mediating role of self-criticism and dependency in the association between perceptions of maternal caring and depressive symptoms. *Depression and Anxiety*, 1149-1157.
- Cantazaro, A., & Wei, M. (2010). Adult attachment, dependence, self-criticism, and depressive symptoms: A test of a mediational model. *Journal of Personality*, 78(4), 1135-1162. doi:10.1111/j.1467-6494.2010.00645.x
- Center for Disease Control and Prevention. (2016). *About the CDC-Kaiser ACE study: Study questionnaires*. Retrieved from www.cdc.gov/violenceprevention/acesstudy/about.html

- Chen, Y., Kubzansky, L. D., & VanderWeele, T. J. (2019). Parental warmth and flourishing in mid-life. *Social Science and Medicine*, 65-72.
- Chui, W.-Y., & Leung, M.-T. (2016). Adult attachment internal working model of self and other in Chinese culture: Measured by the Attachment Style Questionnaire — Short Form (ASQ-SF) by confirmatory factor analysis (CFA) and item response theory (IRT). *Personality and Individual Differences*, 96, 55-64. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.068
- Chung, E. K., Mathew, L., Elo, I. T., Coyne, J. C., & Culhane, J. F. (2008). Depressing symptoms in disadvantaged women receiving prenatal care: The influence of adverse and positive childhood experiences. *Ambulatory Pediatrics*, 109-116.
- Clervil, R., & DeCandia, C. J. (2013). *Integrating and sustaining trauma-informed care across diverse service system*. Washington D.C.: American Institute for Research.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Cronholm, P. F., Forke, C. M., Wade, R., Megan, H. B.-M., Davis, M., Harkin-Schwarz, M., . . . Fein, J. A. (2015). Adverse Childhood Experiences: Expanding the concept of adversity. *American Journal of Preventive Medicine*, 354-361. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.amepre.2015.02.001
- Dunkley, D. M., Denise, M., Lee, I. A., Preacher, K. J., & Zuroff, D. C. (2014). Advancing complex explanatory conceptualizations of daily negative and positive affect: Trigger and maintenance coping action patterns. *Journal of Counseling Psychology*, 61(1), 93-109. doi:10.1037/a0034673
- Finkel, E. J. (2019). Complementing the sculpting metaphor: Reflections on how relationship partners elicit the best or the worst in each other. *Review of General Psychology*, 127-132.
- Finklehor, D., Shattuck, A., Turner, H., & Hamby, S. (2013). Improving the Adverse Childhood Experiences Study Scale. *JAMA Pediatr*, 167(1), 70-75. doi:doi:10.1001/jamapediatrics.2013.420
- Gilbert, P., & Irons, C. (2009). Shame, self-criticism, and self-compassion in adolescence. In N. B. Allen, & L. B. Sheeber, *Adolescent Emotional Development and the Emergence of Depressive Disorders* (pp. 195-214). London: Cambridge University Press.
- Gilbert, P., & Procter, S. (2006). Compassionate Mind Training for people with high shame and self-criticism: Overview and pilot study of a Group Therapy Approach. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 353-379. doi:10.1002/cpp.507
- Gilbert, P., Clarke, M., Hempel, S., & Irons, C. (2004). Criticizing and reassuring oneself: An exploration of forms,

- styles, and reasons in female students. *British Journal of Clinical Psychology*, 31-50.
- Gillath, O., Karantzas, G. C., & Fraley, R. C. (2016). *Adult Attachment: A Concise Introduction to Theory and Research*. London: Elsevier.
- Glassman, L. H., Weierich, M. R., Hooley, J. M., Deliberto, T. L., & Nock, M. K. (2007). Child maltreatment, non-suicidal self-injury, and the mediating role of self-criticism. *Behaviour Research and Therapy*, 2483-2490.
- Griffin, D. W., & Bartholomew, K. (1994). Model of the Self and Other: Fundamental Dimensions Underlying Measures of Adult Attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(3), 430-445. doi:doi:10.1037/0022-3514.67.3.430
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis*. New York: The Guilford Press.
- Hayes, A. F. (2022, March 14). *Download : The PROCESS macro for SPSS, SAS, and R*. Retrieved from The PROCESS macro for SPSS, SAS, and R: <https://www.processmacro.org/index.html>
- Hidayanthi, T. (2019). *Gambaran Attachment Style pada Perempuan yang Fatherless*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Hill, M. D. (2020). Adaptive Information Processing Theory: Origins, Principles, Applications, and Evidence. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 317-331. doi:https://doi.org/10.1080/26408066.2020.1748155
- Hudges, K., Bellis, M. A., Hardcastle, K. A., Sethi, D., Butchart, A., Mikton, C., . . . Dunne, M. P. (2017). The effect of multiple adverse childhood experiences on health: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health*, 356-366. doi:doi:10.1016/s2468-2667(17)30118-4
- Infurna, F., Rivers, C., Reich, J., & Zautra, A. (2015). Childhood trauma and personal mastery: Their influence on emotional reactivity to everyday events in a community sample of middle-aged adults. *PLOSOne*. Retrieved from <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0121840>
- Iniguez, K., & Stankowski, R. (2016). Adverse childhood experiences and health in adulthood in a rural population-based sample. *Clinical Medicine & Research*, 14(3-4), 126-137.
- Irons, C., & Heriot-Maitland, C. (2020). Compassion Mind Training: An 8-week group for the general public. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research, and Practice*, 94(3), 443-463. doi:10.1111/papt.12320
- Jakubiak, B. K., & Tomlinson, J. M. (2020). The Role of Social Support in Promoting Self-Development. In B. A. Mattingly, K. P. McIntyre, & G. W. Lewandowski, *Interpersonal Relationships and the Self-Concept*

- (pp. 125-143). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Kalmakis, K. A., & Chandler, G. E. (2014). Health consequences of adverse childhood experience. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 1-9.
- Kalmakis, K. A., & Chandler, G. E. (2015). Health consequences of adverse childhood experiences: A systematic review. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 457-465. doi:doi: 10.1002/2327-6924.12215
- Lassri, D., & Shahar, G. (2012). Self-criticism mediates the link between childhood emotional maltreatment and young adults' romantic relationships. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 289-311.
- Ledrich, J., & Gana, K. (2012). Relationships between self-discrepancies, dispositional dimensions, and depressive and anxious moods. In K. Gana, *Psychology of Self-Concept* (pp. 74-90). New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Leeman, J. (2018). Living our parents' trauma: Effects of child abuse and neglect on the next generation. *Australian Catholic University*. Retrieved from <http://researchbank.acu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1664&context=theses>
- Löw , C. A., Schauenburg, H., & Dinger, U. (2020). Self-criticism and psychotherapy outcome: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 75. doi:10.1016/j.cpr.2019.101808
- Matos, M., Duarte, C., Duarte, J., Pinto-Gouveia, J., Petrocchi, N., Basran, J., & Gilbert, P. (2017). Psychological and physiological effects of Compassionate Mind Training: A pilot randomised controlled study. *Mindfulness*, 1-14. doi:10.1007/s12671-017-0745-7
- Mattingly, B. A., McIntyre, K. P., & Lewandowski Jr, G. W. (2020). Relationship-induced self-concept change: Theoretical perspectives and methodological approaches. In B. A. Mattingly, K. P. McIntyre, & G. W. Lewandowski Jr, *Interpersonal relationships and the self-concept* (pp. 1-20). Cham: Springer Nature.
- McEwan, K., & Gilbert, P. (2016). A pilot feasibility study exploring the practising of compassionate imagery exercises in a nonclinical population. *Psychology & Psychotherapy*, 239-243. doi:10.1111/papt.12078
- Merrick, M. T., Ports, K. A., Ford, D. C., Afifi, T. O., Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2017). Unpacking the impact of adverse childhood experiences on adult mental health. *Child Abuse and Neglect*, 10-19. doi:https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.03.016
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. New York: The Guildford Press.
- Mirman, A., Bick, A. S., Kalla, C., Canetti, L., Segman, R., Dan, R., . . . Bonne,

- O. (2021). The imprint of childhood adversity on emotional processing in high functioning young adults. *Human Brain Mapping*, 615-625. doi:<https://doi.org/10.1002/hbm.25246>
- Nurius, P. S., Green, S., Logan-Greene, P., & Borja, S. (2015). Life course pathways of adverse childhood experiences toward adult psychological well-being: A stress process analysis. *Child Abuse & Neglect*, 45, 143-153.
- Poletti, S., Colombo, C., & Benedetti, F. (2014). Adverse childhood experiences worsen cognitive distortion during adult. *Comprehensive Psychiatry*, 1803-1808. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.comppsych.2014.07.013>
- Ramadani, D., Wahyuni, E., & Hidayat, D, R. (2020). Gambaran kritik diri (self-criticism) pada mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10(1), 185-192. doi:<https://doi.org/10.29210/176700>
- Salloum, A., Johnco, C., Smyth, K. M., Murphy, T. K., & Storch, E. A. (2017). Co-Occuring Posttraumatic Stress Disorder and Depression Among Young Children. *Child Psychiatry and Human Development*, 49(11).
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Schofield, T. J., Lee, R. D., & Merrick, M. T. (2013). Safe, stable, nurturing relationships as moderator of intergenerational continuity of child maltreatment: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 32-38. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.05.004>
- Sege, R. D., & Browne, C. H. (2017). Responding to ACEs With HOPE: Health Outcomes From Positive Experiences. *Academic Pediatrics*, S79-S85.
- Shahar, G. (2006). An Investigation of the Perfectionism/Self-criticism Domain of the Personal Style Inventory. *Cognitive Therapy and Research*, 30, 185-200.
- Shahar, G. (2015). *Erosion: The psychopathology of self-criticism*. New York: Oxford University Press.
- Shahar, G. (2016). Criticism in the Self, Brain, Relationships, and Social Structure: Implications for Psychodynamic Psychiatry. *Psychodynamic Psychiatry*, 395-422.
- Soleimanpour, S., Geierstanger, S., & Brindis, C. D. (2017). Adverse Childhood Experiences and Resilience: Addressing the Unique Needs of Adolescents. *Academic Pediatrics*, 108-117.
- Thimm, J. C. (2010). Personality and early maladaptive schemas: A five-factor model perspective. *Journal of Behavior Therapy and Exp Psychiatry*, 373-380. doi:[doi:doi:10.1016/j.jbtep.2010.03.009](https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2010.03.009)
- Thimm, J. C. (2013). Early maladaptive schemas and interpersonal problem: A circumplex analysis of the YSQ-

- SF. *Journal of Behavior Therapy and Exp Psychiatry*, 113-124.
- Wade Jr, R., Cronholm, P. F., Fein, J. A., Forke, C. M., Davis, M. B., Harkins-Schwarz, M., . . . Bair--Merritt , M. H. (2016). Household and community-level Adverse Childhood Experiences and adult health outcomes in a diverse urban population. *Child Abuse & Neglect*, 135-145. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu> .2015.11.021
- Waite, R., & Ryan, R. A. (2020). *Adverse Childhood Experiences: What students and health professionals need to know*. New York: Routledge.
- Wakelin, K. E., Perman, G., & Simonds, L. M. (2021). Effectiveness of self-compassion-related interventions for reducing self-criticism: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 1-25. doi:10.1002/cpp.2586